

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam ajaran Islam pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting ini merupakan salah satu aspek sosial budaya yang berperan strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pada intinya pendidikan merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Seiring dengan hal tersebut, maka pendidikan nasional juga mencari nilai tambah melalui pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia atau kualitas manusia secara utuh jasmaniah dan ruhaniah. Selanjutnya Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani”.¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelaslah bagi bangsa Indonesia, bahwa tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas berada di pundak lembaga pendidikan Islam yang sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia, perumusan tujuan pendidikan dan perencanaan pendidikan diarahkan pada tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan di

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, t.p, 2004), 153

Indonesia. Tujuan tersebut telah tertuang dalam dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Pemerintah telah memberikan porsi yang sama antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan agama Islam dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pesantren pada masa sekarang diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.

Untuk itu lembaga pendidikan pesantren di Indonesia berperan penting dalam membangun warga Indonesia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pondok merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat, karena pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta

² Redaksi Sinar Grafika. *UU Sisdiknas 2003* (UU RI No. 20 tahun 2003). (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5

memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selain itu, pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.³ Kemampuan pesantren untuk *survive* hingga kini merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasnya arus globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan kitab kuning (kitab klasik) yang merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Doktrin-doktrin dalam kitab kuning yang senantiasa merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama merupakan salah satu dari roh yang menjiwai kehidupan pesantren.

Pesantren tumbuh atas kehendak masyarakat sekitar dan kyai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan pondok pesantren. Akhirnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin Kyai.⁴ Beberapa ahli menilai lembaga pondok pesantren mempunyai nilai yang sangat positif terhadap dinamika sosial budaya. Menurut Azyumardi Azra kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan, yaitu:

³ Achmad Patoni, *Modernisasi Pendidikan di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 341

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 23-24

Pertama, Pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial.

Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara.⁵ Daripada itu, pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa.

Dalam rangka memajukan kehidupan yang sangat kompleks ini manusia sebagai khalifah di muka bumi, diperintahkan untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya. Pembentukan kualitas manusia yang seutuhnya, dalam arti pencapaian tingkat kualitas manusia yang optimal, baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S at-Taubah/ 9 : 122 berikut:

لَقَدْ أَطَّافْنَا مِنْهُمْ فِرْقَةً كُلِّ مَنْ نَعْرِفُ لَوْلَا كَأَفَّةً لَيَنْفِرُوا وَالْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا

تَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيَنْذِرُوا الدِّينَ فِي لَيْتَفٍ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁶

Pesantren sebagai wahana untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan memperteguh nilai-nilai moral yang mumpuni dalam membina dan mencetak

⁵ Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 51

⁶ Depag RI. *Al-Quran dan T erjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1984), 301

SDM yang berilmu, bertaqwa dan berahlakul karimah dalam menunjang proses pembangunan bangsa yang senantiasa berkaitan, selaras dan seimbng. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam hendaknya bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar sehingga mempunyai pandangan, wawasan, dan pemahaman yang lebih luas dengan demikian tidak sedikit-sedikit menyalahkan atau mengkafir-kafirkan. Sesungguhnya Islam adalah agama *rahmatal lil alamin* yang memberi rahmad bagi seluruh alam.

Rasulullah SAW adalah membawa kepada mereka kebahagiaan yang besar dan keselamatan dari puncak kesengsaraan. Seluruh manusia dapat mengambil darinya kebaikan yang banyak, kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat karena Rasulullah saw mengajarkan kepada mereka ilmu setelah kebodohan, mereka dan memberikan petunjuk setelah kesesatan mereka. Maka demikianlah beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Di era modern ini surge membuktikan makin majunya zaman makin maraknya kemaksiatan makin canggihnya teknologi makin maraknya pornografi. Untuk itu kaum santri dihimbau agar dapat menjaga dirinya sendiri khususnya dan orang-orang di sekitarnya atas dasar al-Qur'an dan al-Hadist serta kitab-kitab klasik yang telah dipelajari diharap dapat membawa dampak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketahuilah sekarang ini ilmu-ilmu di pesantren mulai punah. Palsnya, banyak pesantren yang meninggalkan pelajaran kitab kuning. Kalaupun ada, kuantitasnya boleh dikira jari dalam sehari semalam. Padahal dengan ciri itulah yang menjadikan pesantren bertahan sehingga sekarang. Karena kurangnya pembelajaran kitab kuning ini, santri pun kurang berminat untuk mendalaminya, sehingga mereka banyak berkuat kepada proses pembelajaran di sekolah formal.

Fenomena ini, terjadi di banyak pondok-pondok pesantren. Gejalaini sudah nampak dan merata. Santri belajar kitab kuning hanya malam di Mushola atau di Madrasah bersama Kyai. Sedangkan siang harinya mereka kurang aktifitas yang berkaitan dengan kitab kuning. Jarang sekali dijumpai kelompok studi yang membincang kandungan kitab kuning, membahas, menelaah, berdebat dan lain-lain. Tradisi bahtsul masail mulai terasa gersang dan kurang berisi, karena santri tidak dapat membaca referensi dari kitab kuning. Namun, tidak dinafikan tradisi pembelajaran kitab kuning masih berlangsung baik di pondok-pondok salaf.

Pondok Pesantren di era sekarang jauh beda dengan era zaman dulu kala. Seiring perkembangan zaman, sekolah formal mengembangkan berbagai macam-macam metode pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas tinggi dalam menyerap semua matapelajaran. Namun di Pondok Pesantren metode pembelajarannya masih sama dengan zaman dahulu yaitu metode diskusi dan bandongan. Walaupun metode tersebut kurang bervariasi namun masih diminati oleh kalangan pelajar, bahkan di perguruan tinggi sekalipun menggunakan metode tersebut.

Penggunaan metode pembelajaran diskusi dan bandongan di sistem sedemikian rupa agar terjadi interaksi antara guru dengan murid. Maka hal tersebut dapat menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan, dan ilmu-ilmu baru. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan oleh seorang guru.⁷ Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya pintar-pintar memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik dan disesuaikan pula dengan materi pelajaran yang disampaikan.

⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 47

Sekarang ini pondok pesantren sudah mulai menurun dalam mempelajari kitab kuning, hal ini disebabkan metode pembelajarannya atau memang zaman yang sudah tua, kita tidak mengetahuinya namun demikianlah kenyataannya bahkan sekarang ini peserta didik lebih banyak memilih belajar internet dari pada belajar kitab kuning, yang notabene belajar internet lebih menyenangkan daripada belajar membaca kitab kuning. Sehingga berdampak pada pemahaman ilmu agama peserta didik kurang maksimal.

Penulisan tesis ini peneliti sengaja memilih lembaga Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dan pondok Pesantren Panggung Tulungagung berdasarkan observasi dikedua pondok tersebut, sama-sama menerapkan, mempelajari dan mendalami materi kitab kuning, namun dari sisi keilmuannya ada yang berbeda, dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi dan bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi metode diskusi dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi metode diskusi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

- b. Bagaimana implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?
- c. Bagaimana meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan implementasi metode diskusi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
- b. Untuk mendiskripsikan implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.
- c. Untuk mendiskripsikan bagaimana meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil daripada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren.
2. Secara praktis semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a) Bagi lembaga pondok pesantren, dapat dijadikan untuk pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.
- b) Bagi ustadz dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi ustadz untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan peneliti yang lain.
- d) Bagi kepala pondok agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan pondok serta memperhatikan kesejahteraan para ustadz sehingga dengan begitu seorang ustadz akan dapat mencurahkan seluruh usahanya untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni hasil belajar yang berkualitas.
- e) Bagi perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung dapat dijadikan desain penellitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning.

E. Penegasan Istilah

Setiap penelitian pasti memiliki perbedaan sendiri-sendiri maka untuk menghindari multi persepsi atau persepsi ganda dalam memahami judul penelitian ini, yaitu *Implementasi Metode Diskusi dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut*

Tulungagung) yang berimplikasi pada perbedaan pemahaman isi penelitian, maka di sini perlu adanya penegasan istilah, baik secara konseptual maupun operasional.

1. Secara Konseptual

- a. Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik bagi perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁸ Abdul Majid mengemukakan bahwa implementasi merupakan proses mempraktikkan atau menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah.⁹ Jadi implementasi yang sukses adalah suatu proses yang mempunyai kumpulan beberapa hal baru.
- b. Metode diskusi dan bandongan adalah suatu metode belajar yang ada kebebasan atau keleluasaan santri dalam menyampaikan gagasan, kritik, saran dan kemandirian belajar tiap-tiap santri dilaksanakan secara kelompok, agar pelajaran tersebut dapat diserap, dimengerti dan dipahami.¹⁰ Sedangkan metode bandongan adalah transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kyai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa Madura, Sunda,

⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implikasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 196

⁹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Interes Media, 2014), 6-7

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta 2012), 88

atau Jawa. Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai yang memberi pengajian tersebut. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para santri mudah menelaah baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut.¹¹

- c. Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.
- d. Membaca kitab kuning adalah suatu aktifitas membaca kitab dengan rumus-rumus nahwu dan shorof guna memahami isi daripada teks kitab-kitab kuning yang ditulis oleh Ulama zaman dahulu yang identik dengan kertas berwarna kuning.¹² Kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/ tasawuf*, tata bahasa arab (*ilmu nahwu* dan *ilmu sharf, hadits, tafsir, ulumul qur'aan*.) hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan.

2. Secara Operasional

Tesis yang berjudul *implementasi metode diskusi dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning* adalah penerapan metode pembelajaran dalam bentuk diskusi, musyawarah atau belajar secara bersama-sama guna memecahkan masalah yang ada tersebut. Proses pembelajaran ini bisa terwujud manakala siswa dan guru bisa

¹¹ Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, (Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013), 110

¹² M Bahril Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 24

berkolaborasi dengan baik. Pembelajaran ini siswa diharap lebih aktif dalam merespon pelajaran yang disampaikan oleh guru kemudian apabila terjadi ketidakfahaman dalam siswa maka siswa mendiskusikan dengan teman sebaya atau bisa bertanya dengan langsung dengan guru. Tentu proses pembelajaran tersebut bisa intens, saling bertukar pendapat antar satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.

Metode bandongan adalah suatu metode yang sudah lama dikenal hingga sampai saat ini. Dalam proses pembelajaran bandongan biasanya dilaksanakan sesudah sholat fardhu yang sifatnya searah yaitu ustadz membaca kitabnya kemudian menerangkan, sedangkan santri sendiri mendengarkan, memberi makna kitabnya dan mencatat hal-hal yang dianggap sangat penting.

Metode diskusi dan bandongan tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. Adapun teknisnya bisa melalui hafalan, perbanyak membaca kitab, dan diskusi kecil-kecil antar teman sebaya. Metode tersebut ada di pesantren karena dirasa sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning.

Perbedaan kedua metode tersebut tidak jauh berbeda hanya saja kalau metode diskusi sifatnya saling aktif satu sama lain memberikan suport dan ide-ide baru dalam rangkan mencari mufakat bersama-sama. Sedangkan metode bandongan sifatnya searah dari kyai untuk santri. Kyai membacakan kitab dan menjelaskan isi dari kitab tersebut sedangkan santrinya mendengarkan dan memaknai kitabnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memerlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti, adapun langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

BAB I Berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistis di lokasi penelitian.

BAB II Memuat kajian pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan teori dan konsep dari pakar serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus pertanyaan penelitian. Jadi bab ini menerangkan tentang materi yang berkaitan dengan judul tesis ini, yang mana terdapat beberapa poin-poin penting tentu dengan paparan yang singkat dan jelas akan semakin menarik dibahas.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan penelitiannya lapangan pendekatan kualitatif, multi kasus, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian yang kongkrit serta kaidahnya ilmiah yang universal.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan. Kali ini apa-apa yang telah ditemukan dalam penelitian, akan dibahas dengan tuntas dan dipaparkan secara jelas. Semua dalam bab ini adalah hasil dari

penelitian yang dilakukan selama beberapa bulan sehingga dapat menjelaskan secara rinci, dapat menyimpulkan secara baik dan benar.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir, terdiri dari, daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian penulisan, daftar riwayat hidup. Dan penutup bagian akhir dalam tesis ini.